

VIEWS

JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA

ISSN: 3025-1923



VOLUME 2 NOMOR 3 DESEMBER 2024

Studi Eksegesis Matius 22: 37 Tentang Makna Kasih Kepada Allah Dan Sesama Manusia Dan Impementasinya Bagi Kehidupan Masa Kini

Adriel Nahason¹

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang
adrielnahason@gmail.com

Gunar Sahari²

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang

Abstract: Matthew 22:37 is the core of Jesus' teaching on love, outlining the two main commandments: love of God and love of neighbor. This is the first and greatest commandment." This verse emphasizes the two main interrelated commandments in Christianity: love of God and love of fellow human beings. This concept of love is not only the foundation of Christian law, but also reflects the deep and comprehensive relationship between humanity and God and neighbor. The purpose of this study is to explore the deep meaning of the commandment of love in its historical and theological context and the practice of the commandment in modern life today. The research methods in this paper include biblical text analysis, historical context, and theological analysis. The results show that the commandment of love remains a fundamental principle that remains relevant in today's social context. Applying Jesus' teaching on love can provide practical guidance for building harmonious and caring relationships in today's complex society. The conclusion emphasizes the importance of applying the principle of love in everyday life to build a more just and loving community in everyday life.

Keywords: Love, Jesus, Exegesis

Abstrak: Matius 22: 37 adalah inti ajaran Yesus tentang kasih, yang menguraikan dua perintah utama: kasih kepada Allah dan kasih terhadap sesama manusia. Ini adalah hukum yang terutama dan yang pertama." Ayat ini menekankan dua perintah utama yang saling terkait dalam ajaran Kristen: kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama manusia. Konsep kasih ini tidak hanya menjadi dasar dari hukum Kristen, tetapi juga mencerminkan hubungan yang mendalam dan menyeluruh antara umat manusia dengan Tuhan dan sesama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali makna mendalam tentang perintah kasih dalam konteks historis dan teologis serta praktik perintah tersebut dalam kehidupan modern saat ini. Metode penelitian dalam karya tulis ini meliputi analisis teks alkitabiah, konteks sejarah, dan analisis teologis. Hasil dari pada penelitian menunjukkan bahwa perintah mengenai kasih tetap menjadi prinsip mendasar yang tetap relevan dalam konteks sosial saat ini. Menerapkan ajaran Yesus tentang kasih ini dapat memberikan panduan praktis untuk membangun

hubungan yang harmonis dan penuh perhatian dalam masyarakat yang kompleks saat ini. Kesimpulannya menekankan pentingnya menerapkan prinsip cinta dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun komunitas yang lebih adil dan penuh kasih dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kasih, Yesus, Eksegesis

Pendahuluan

Matius 22: 37 adalah salah satu ajaran Yesus yang paling mendasar yang mengatakan: Jawab Yesus kepadanya: 'Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Ini adalah hukum yang terutama dan yang pertama.'" Ini adalah "perintah pertama" yang terbesar. Bagian ini menekankan dua perintah penting yang saling terkait dalam ajaran Kristen: kasih kepada Tuhan dan kasih terhadap sesama manusia. Konsep kasih ini tidak hanya menjadi dasar hukum Kristen, tetapi juga mencerminkan hubungan umat manusia yang mendalam dan menyeluruh dengan Tuhan dan satu sama lain. Orientasi iman dicirikan oleh dua aspek hukum yang penting yaitu kasih kepada Tuhan dan kasih terhadap sesama manusia. Dalam penerapannya, kedua hukum ini menjadi landasan kehidupan rohani bangsa Israel di Perjanjian Lama (PL) dan gereja (orang percaya) di Perjanjian Baru (PB). Namun, terkadang kasih kepada Tuhan tidak sebanding dengan kasih terhadap sesama. Para pemuka agama seringkali menunjukkan kasih mereka kepada Tuhan melalui serangkaian ritual dan perbuatan yang "baik", namun terdapat kesenjangan dalam menerapkan kasih mereka terhadap sesama.¹

Menurut David L Turner, Perintah mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan pikiran artinya harus mengasihi Tuhan dengan segenap keberadaanmu. Hal ini tidak berarti bahwa seseorang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi Tuhan dalam beberapa kapasitasnya dan tidak pada kapasitas lainnya.² Matius 22: 37 mengajarkan bahwa kasih kepada Tuhan harus mencakup setiap aspek kehidupan: hati, jiwa, dan pikiran. Ini menunjukkan pengabdian penuh kepada Tuhan dan komitmen penuh dalam hubungan spiritual. Kasih terhadap sesama merupakan wujud kasih kepada Tuhan, menunjukkan bahwa kedua perintah ini tidak dapat dipisahkan. Ajaran Yesus tentang mengasihi Tuhan dan sesama dalam Matius 22:37 berlaku dalam konteks kehidupan saat ini. Konsep kasih ini merupakan prinsip dasar yang membantu individu membangun hubungan yang harmonis dan penuh kepedulian dalam masyarakat. Mengamalkan ajaran kasih sayang memerlukan penyesuaian dengan kondisi modern, namun prinsip dasarnya tetap sama yaitu kasihilah Tuhan dan sesamamu dengan

¹ Israel, Reinal. "JUKSTAPOSISI HUKUM ALLAH: Mosaik Ajaran Yesus dalam Matius 22: 37-40." MEFORAS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 1, no. 1 (2024): 17-32.

² David L. Turner, Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Matthew (Grand Rapids, MI.: Baker Academic, 2008), 536.

segenap hati, jiwa, dan pikiranmu. Menurut Wisanto, hal ini adalah ciri-ciri “Kerajaan Allah” yang sejati yaitu ditandai oleh gaya hidup yang mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi, serta mengasihi sesama seperti diri sendiri.³ Memahami dan mempraktikkan ajaran-ajaran ini dapat membantu orang percaya sebagai individu dan komunitas menjalani kehidupan yang lebih adil, penuh kasih sayang, dan kooperatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna teologis dan historis dari perintah kasih dan bagaimana ajaran ini dapat diterapkan dalam konteks kehidupan masa kini. Dengan menelaah teks, latar belakang sejarah, dan penerapan praktis ajaran Yesus tentang kasih, diharapkan setiap pembaca menemukan cara yang tepat untuk menerapkan prinsip kasih dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Metode penelitian karya ilmiah ini adalah metode studi literatur dimana penulis melakukan analisis pada teks Alkitab dengan mengkaji secara mendalam terhadap Matius 22:37 menggunakan teks asli dalam bahasa Yunani dan terjemahan-terjemahan Alkitab untuk memahami struktur, kata kunci, dan konteks dari perintah kasih, serta menggali konteks historis dan budaya dengan menganalisis latar belakang sejarah dan budaya pada masa Yesus, dengan menggunakan sumber-sumber terkait untuk memahami bagaimana ajaran Yesus tentang kasih ini diterima dan dipahami pada waktu itu.

Hasil dan Pembahasan

Membangun Teks

Pada bagian ini, penulis akan melakukan studi apparatus pada teks Matius 22:37.

Matius 22: 37 ὁὡς δὲ ἐ[φη αὐτῷ]· ἄγαπήσεις κύριον τὸν θεόν σου ἐν ὁρῇ
καρδίας σου καὶ ἐν ὁρῇ τῆς ψυχῆς σου καὶ ἐν ὁρῇ τῆς διανοίας σου·

Pada awal ayat 37, terdapat “Kata-kata yang diganti”. Kata-kata yang diganti terletak pada awal ayat 37. Beberapa kata tersebut adalah ὁὡς δὲ ἐ[φη αὐτῷ]. Kata-kata tersebut digantikan oleh kata οὗτος Ἰησοῦς ἐφη, yang didukung oleh varian yang berbeda-beda. Varian-varian tersebut antara lain;

Codex (W) Freerianus atau Washingtonius yang diyakini sudah ada sejak abad ke-4. a reinked Gospel ms., terletak di Smithsonian Institute, diklasifikasikan sebagai teks kategori III Aland, Codex Koridethi sudah ada sejak tahun abad ke-9. Berisi sebuah manuskrip Injil. Kodeks ini terletak di Tiflis Manuscript Institute, diklasifikasikan sebagai teks kategori II Aland, Keluarga 13, 10-15 c. Ferrar Group (MS. S 13, 69, 124, 174, 230, 346, 543, 788, 826, 828, 983, 1689, 1709, et. al), diklasifikasikan sebagai

³ Wisantoso, S. (2019). The Correlation between the Concepts of the Kingdom of God and Discipleship in Matthew's Gospel for Today's Discipleship. Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan, 18(1), 45-67.

Aland kategori III, Sebuah manuskrip Injil yang sudah ada sejak abad ke-11. Manuskrip ini terletak di British Library, diklasifikasikan sebagai teks kategori III Aland, Codex Cyprius yang diyakini sudah ada sejak abad ke-9. Codex ini berisi sebuah teks Injil bertinta ulang, terletak di Perpustakaan Nasional Prancis, diklasifikasikan sebagai teks kategori V Aland, Bizantium, Codex Freerianus atau Washingtonius diyakini sudah ada sejak abad ke-4/5. Codex ini berisi sebuah manuskrip Injil, terletak di Smithsonian Institute, diklasifikasikan sebagai teks kategori III Aland. Codex Tischendorfianus diyakini sudah ada sejak abad ke-10. Codex ini berisi sebuah teks Injil bertinta ulang, terletak di Perpustakaan Oxford Bodleian dan Perpustakaan Nasional Rusia, diklasifikasikan sebagai teks kategori V Aland, Mesir.

Codex Sangallensis sudah ada sejak abad ke-9. sebuah Injil Yunani-Latin ms., terletak di St. Gallen Stiftsbibliothek, diklasifikasikan sebagai teks kategori III Aland. Codex Koridethi sudah ada sejak abad ke-9. Codex ini berisi sebuah manuskrip Injil. Codex ini terletak di Tiflis Manuscript Institute, diklasifikasikan sebagai teks kategori II Aland. Sebuah Manuskrip yang telah ada sejak abad ke-7. Manuskrip ini berisi Injil Lukas yang tidak lengkap, terletak di Gunung Athos: Vatopediu dan Perpustakaan Nasional Prancis, diklasifikasikan sebagai teks kategori II Aland, dari naskah yang sama dengan 0138 8 c. Keluarga 13, 10-15 c. Ferrar Group (MS. S 13, 69, 124, 174, 230, 346, 543, 788, 826, 828, 983, 1689, 1709, et. al), diklasifikasikan sebagai Aland kategori III. Sebuah Manuskrip Injil yang sudah ada sejak abad ke-9. Manuskrip ini terletak di Perpustakaan Nasional Rusia, diklasifikasikan sebagai teks kategori III Aland. Sebuah manuskrip Injil yang sudah ada sejak abad ke-13. Manuskrip ini terletak di Perpustakaan Nasional Prancis, diklasifikasikan sebagai teks kategori III Aland. Sebuah manuskrip Injil yang sudah ada sejak abad-11. Manuskrip ini terletak di British Library, diklasifikasikan sebagai teks kategori III Aland. Sebuah manuskrip Injil, Kisah Para Rasul, Umum dan Surat-surat Paulus yang diyakini sudah ada sejak abad ke-12. Manuskrip ini terletak di Biara St. Katarina, diklasifikasikan sebagai kategori Aland I dalam Surat-surat Umum, kategori V dalam Kisah Para Rasul, dan kategori III di tempat lain. Sebuah manuskrip yang sudah ada sejak abad ke-9/10, dari seluruh PB dengan komentar untuk Surat-surat Paulus, terletak di Perpustakaan Yesuit-Krauss-McCormick, diklasifikasikan sebagai teks Aland kategori III dalam Markus dan kategori V.

Sedangkan Varian teks yang mendukung teks NA 28, serta tidak mendukung adanya kata-kata yang diganti, terdiri atas lima varian. Adapun varian-varian tersebut antara lain; Codex Sinaiticus yang diyakini sudah ada sejak abad ke-4, yang paling awal dari seluruh PB, terletak di British Library, diklasifikasikan sebagai teks kategori I Aland, Alex Awal. Codex Vaticanus diyakini sudah ada sejak abad ke-4. Codex ini berisi manuskrip Injil, Kisah Para Rasul, Surat-surat Umum dan Surat-surat Paulus, terletak di

Perpustakaan Vatikan, diklasifikasikan sebagai teks Aland kategori I, awal Alex. Codex Regius yang sudah ada sejak abad ke-8, berisi sebuah naskah Injil yang diberi tinta ulang, dengan akhiran Marcan ganda, terletak di Perpustakaan Nasional Prancis, diklasifikasikan sebagai teks Aland kategori II, Mesir Manuskrip yang diyakini sudah ada sejak abad ke-9. Manuskrip ini berisi Injil, Kisah Para Rasul, Katolik, dan Paulus, terletak di Perpustakaan Nasional Perancis, diklasifikasikan sebagai teks Aland kategori II dalam Injil, kategori I di tempat lain abad ke-12, sebuah buku Injil, yang terletak di Perpustakaan Universitas Cambridge.

Penilaian:

Setelah melakukan analisis terhadap setiap varian yang muncul dengan membandingkan bukti internal dan eksternal, maka peneliti menyimpulkan bahwa varian yang mendukung teks NA 28, serta tidak mendukung kata-kata yang diganti ο δε Ιησους εφη, masih lebih relatif kuat dan cenderung mendekati teks asli.

Bukti Eksternal;

Pada bukti eksternal dengan pertimbangan usia dan karakter, varian yang tidak mendukung adanya kata-kata yang diganti ο δε Ιησους εφη, cenderung lebih tua. Misalnya kodeks Sinaitikus [a] ditulis abad ke-4, kodeks Vatikanus [B] diyakini ditulis pada abad ke-4, kodeks Regius [L] dipercaya sudah ada sejak abad ke-8. Kemudian, Manuskrip 33 diyakini sudah ada sejak abad ke-9.

Kemudian, pada pertimbangan kebersamaan genealogis juga menunjukkan bahwa mayoritas teks saksi yang tidak mendukung kata-kata yang diganti, dikategorikan sebagai teks Alexandria kategori I.

Dan jika kita melihat persebaran geografis para teks saksi yang mendukung NA 28 ada berada pada kategori teks Aleksandria, dan sedang para teks saksi dari yang mendukung adanya kata-kata yang diganti lebih kepada teks yang dikategorikan teks Barat.

Bukti internal

Namun tidak cukup hanya kepada bukti eksternal saja, tetapi kita harus melihat kepada bukti internalnya juga. Dan jika melihat prinsip dalam menentukan bukti internal adalah varian yang paling pendek harus didahulukan dan varian yang mendukung adanya kata-kata yang diganti sudah melanggar aturan ini dengan melakukan penggantian kata, karena kebanyakan pinyin menambah kata bukan mengurangi kata atau kalimat. Serta varian yang sulit yang diutamakan, dan teks NA 28 dan para teks saksinya lebih sulit daripada para teks saksi yang mendukung pergantian kata.

Kesimpulan

Berdasarkan penilaian yang sudah dilakukan di atas, maka saya lebih setuju dengan teks NA28 dan para teks saksi yang tanpa adanya kata-kata yang diganti, sebagai teks

yang lebih mendekati teks asli dari Matius 22:37. Dan inilah yang akan menjadi rujukkan dalam melakukan eksegesis bagian ini, yaitu Matius 22:37.

Mengenal Injil Matius Lebih Dekat

Pada langkah ini, penulis akan melakukan analisis konteks historis, sastra, dan membuat terjemahan pribadi.

Konteks Historis Injil Matius

Injil Matius adalah Injil pertama dari keempat Injil Perjanjian Baru. Kitab ini ditulis oleh Matius yang juga dikenal sebagai Lewi. Sebelum menjadi seorang pengikut Kristus, ia adalah seorang pemungut cukai. Karena namanya berarti “pemberian Allah”, mungkin nama Matius merupakan nama baru yang diberikan kepadanya setelah pertobatannya.⁴Kapan tepatnya Injil ini ditulis tidak diketahui. Sedikit sekali kemungkinan bahwa ia ditulis sebelum orang-orang Kristen mulai meninggalkan Yerusalem (Kis 8:4), karena Gereja di Yerusalem tentu tidak membutuhkan suatu Injil yang tertulis karena masih ada para rasul yang menjawab setiap pertanyaan serta memberikan pengajaran. mengatakan bahwa Matius mungkin ditulis pada tahun 80-an di abad pertama.⁵ Namun, Dr. Carson berpendapat bahwa kutipan-kutipan dari Matius menurut Ignatius memberikan batas atas tanggal penerbitan Injil ini. Konsensus modern mendekati batas itu; kebanyakan orang berpendapat bahwa Matius ditulis antara tahun 80-100 Masehi.⁶

Penulis Injil ini menulis kitab ini untuk memenuhi kebutuhan orang percaya di daerahnya sendiri. Matius menulis Injil ini dengan tujuan untuk memberikan kepada sidang pembacanya kisah seorang saksi mata mengenai kehidupan Yesus, untuk meyakinkan pembacanya bahwa Yesus adalah Anak Allah dan Mesias yang dinubuatkan oleh nabi PL, yang sudah lama dinantikan, dan untuk menunjukkan bahwa Kerajaan Allah dinyatakan di dalam dan melalui Yesus Kristus dalam cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Matius ingin sekali agar pembacanya memahami bahwa hampir semua orang Israel menolak Yesus dan kerajaan-Nya. Mereka tidak mau percaya karena Ia datang sebagai Mesias yang rohani dan bukan sebagai Mesias yang politis. Hanya pada akhir zaman Yesus akan datang dalam kemuliaan-Nya sebagai Raja segala raja untuk menghakimi dan memerintah semua bangsa.

Tempat penulisannya mungkin di Antiokhia. Kutipan-kutipan Injil dalam karya para penulis gereja yang pertama seperti Papias dan Ignatius sangat menyerupai ayat-ayat dalam Injil Matius, dan ini menunjukkan bahwa Injil yang pertama ini mungkin

⁴ Ray C. Stedman. *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Baru*. Jakarta, 2009 (Discovery House), Hal 26.

⁵ Willi Marxsen. *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta, 2003 (BPK Gunung Mulia), Hal 183.

⁶ D.A. Carson & Douglas. *An Introduction to the New Testament*. (Malang: Gandum Mas, 2016), hal 169.

pilihan jemaat Siria Yahudi. Meskipun tidak ada suatu bukti yang pasti bahwa Injil ini ditulis di Antiokhia, tidak ada tempat lain lagi yang sesuai dari padanya.⁷

Konteks Sastra Injil Matius

Pasal 22 ini dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang menguji, orang-orang farisi bersekongkol hendak membunuh Yesus dan dijelaskan oleh Markus 12:13-44.⁸ Konteks dari Matius 22:37 adalah tentang pertanyaan seorang ahli Taurat kepada Yesus tentang hukum yang terutama. Pada dasarnya pertanyaan seorang ahli Taurat mengenai hukum yang utama di dalam hukum Taurat (ay.36) adalah untuk mencobai Yesus. Ada dua kemungkinan dari pertanyaan ini yakni; pertama, ahli Taurat ini tidak tahu hukum yang terutama di dalam hukum Taurat (ini kelihatannya mustahil). Kedua, ahli Taurat ini pada dasarnya sudah tahu tetapi tujuan pertanyaannya hanya mau mencobai Yesus. Larry Chouinard mengungkapkan bahwa pertanyaan seorang ahli Taurat yang tidak tulus ini adalah usaha mencobai Yesus akibat kekalahan orang Saduki bersoal jawab dengan Yesus.⁹

Ayat 34 sebelumnya dijelaskan mengenai orang Saduki yang bertanya tetapi Yesus membuat orang Saduki bungkam. Orang Saduki adalah golongan yang minoritas tetapi kaya dan berpengaruh.¹⁰ Kebanyakan imam dan anggota Mahkamah Agama adalah orang Saduki (Kis. 5:17). Kemudian ahli Taurat orang Farisi bertanya dengan tujuan untuk mencobai atau menguji Tuhan Yesus dengan harapan mendapat nama baik. Ahli Taurat yang bertanya adalah orang-orang yang terpelajar dan sekaligus mengajar hukum Musa, seperti yang dilakukan oleh ahli-ahli Taurat pada umumnya. Perintah Tuhan Yesus dalam Injil Matius 22:37 yang juga paralel dengan Markus 12:30, muncul sebagai jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan oleh seorang ahli Taurat, mengenai hukum manakah yang terutama dan pertama. Seorang ahli Taurat adalah seorang yang menafsirkan dan mengajarkan hukum Taurat Musa.¹¹ Dalam Markus 12:34 menjelaskan, "Engkau tidak jauh dari Kerajaan Allah." Ini adalah penjelasan tentang orang-orang ini hanya ingin mengetahui apa pendapat Kristus, dan mengadakan percakapan denganNya untuk memuaskan rasa ingin tahu dan kawan-kawannya tetapi tidak melakukannya.

Dalam Perjanjian Lama tercantum banyak hukum, di antaranya hukum sunat, hari sabat, korban, dan hukum lainnya. Keberadaan hukum tersebut dipakai oleh ahli Taurat untuk mencobai Tuhan Yesus dengan pertanyaan itu, dengan harapan untuk

⁷ Merry C. Tenney. *Survei Perjanjian Baru*. Malang, 2017 (Gandum Mas) hal 185.

⁸ Handbook to the Bible. *Pedoman Lengkap Pendalama Alkitab* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 548.

⁹ Larry Chouinard, *The College Press NIV Commentary Matthew*, peny., Jack Cottrell dan Tony Ash (Joplin, Missouri: College Press, 1997) (Libronix Digital Library System). Electronic. Ed.

¹⁰ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 394.

¹¹ Nugroho Hanani, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2013), 1550.

menyulut kemarahan orang banyak terhadapNya, bilamana Yesus tidak dapat menjawab sesuai ketentuan Taurat. Tuhan Yesus mengutip Ulangan 6:5, bahwa hukum yang terutama dan pertama adalah kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang pertama dan terutama. Kasih adalah hal pertama dan terutama yang Allah tuntutan dari diri manusia, dan karena itu menjadi hal pertama dan terutama yang dipersembahkan kepadaNya.¹²

Kasih kepada Allah dan sesama itulah landasan hukum lainnya, yang tentu saja mengikuti hukum utama tersebut. Yesus mengutip PL untuk mengatasi pertanyaan-pertanyaan pemimpin Yahudi. Jawaban Tuhan Yesus merupakan perpaduan dari Ulangan 6:5 dan Imamat 19:18. Ulangan 6:5 merupakan shema, credo Yahudi yang mendasar dan merupakan teks pertama yang dihafalkan oleh setiap anak Yahudi yang umumnya diucapkan saat kebaktian di Sinagoge.¹³ Melalui shema Musa mendorong umat Yahudi untuk berpaut kepada Allah. Ini berarti bahwa setiap orang harus memberi kasih yang total kepada Allah, kasih yang menguasai emosi, kasih yang mengarahkan semua pikiran, kasih yang merupakan dinamika tindakan dihadapan Tuhan. Membaca Ulangan 6:4 disebutkan hati, jiwa dan kekuatan. Yesus menambah ketiga unsur ini dengan akal budi, yang menjadi penguasa kehendak dan kelakuan manusia. Yesus menggunakan akal budi karena manusia yang percaya kepada Yesus diangkat menjadi anak yang dikasihi dan dipilih Allah.

William Barclay mengatakan bahwa dalam Injil Matius pertanyaan ini tampak merupakan serangan balik dari orang Farisi, tetapi dalam Injil Markus suasananya berbeda. Ketika Markus mengisahkannya (Mrk. 12:28-34), ahli Taurat itu tidak bertanya kepada Yesus untuk menjebaknya. Dia bertanya dengan rasa syukur bahwa Yesus telah membantah orang Saduki dan ia bertanya untuk memungkinkan Yesus betapa baik ia dapat menjawab; dan perikop ini berakhir dengan keadaan di mana hubungan si ahli Taurat dengan Yesus begitu dekat sama lain.¹⁴

¹² Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentar*" (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1993), 1318.

¹³ J. A. Thomson, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2011), 253.

¹⁴ Dr. Barclay M. Newman. *Pedoman penafsiran Alkitab, Injil Matius 11-28*. (Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2008) hal 440-441.

Terjemahan Teks Dari Bahasa Asli

Untuk menerjemahkan Matius 22:37, akan diterjemahkan sesuai dengan Versi Nestle Aland edisi 28 yang menjadi standar dalam melakukan eksegesis. Kemudian saya akan memberikan penilaian dengan terjemahan lainnya.

Terjemahan NA28	Terjemahan Pribadi
<p>᾿ὁ δὲ ἔφη αὐτῷ ᾿· ἀγαπήσεις κύριον τὸν θεόνσου ἐν ὅλῃ τῇ καρδίᾳ σου καὶ ἐν ὅλῃ τῇ ψυχῇ σου καὶ ἐν ὅλῃ τῇ ^ϛδιανοίᾳ σου</p>	<p>Dan Dia berkata kepada kepadanya; Kasihilah Tuhan Allahmu di hatimu, dan dijiwamu, dan di seluruh pikiranmu.</p>

Membandingkan Hasil Terjemahan Sambil Memberikan Penilaian

Pada Langkah ini, penulis akan melakukan perbandingan dan penilaian terjemahan.

TB	TL	TP	Keterangan
<p>Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan Allahmu, Allahmu dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu.</p>	<p>Kata Yesus kepadanya, "Hendaklah engkau mengasihi Allah Tuhanmu dengan sebulat-bulat hatimu, dan dengan segenap jiwamu, dan dengan sepenuh akal budimu.</p>	<p>Dan Dia berkata kepada kepadanya; Kasihilah Tuhan Allahmu di hatimu, dan di jiwamu, dan di seluruh pikiranmu.</p>	<p>Dalam ketiga terjemahan tersebut terdapat beberapa perbedaan, yaitu kata segenap dan akal budi dalam (TB); kata hendaklah dan sebulat-bulat (TL); dan preposisi di, dan konjungsi dan. (TP)</p>

Penilaian:

Jika memperhatikan tabel diatas, perbedaan yang ada dalam beberapa terjemahan tidak terlalu berbeda jauh. Perbedaan hanya terdapat

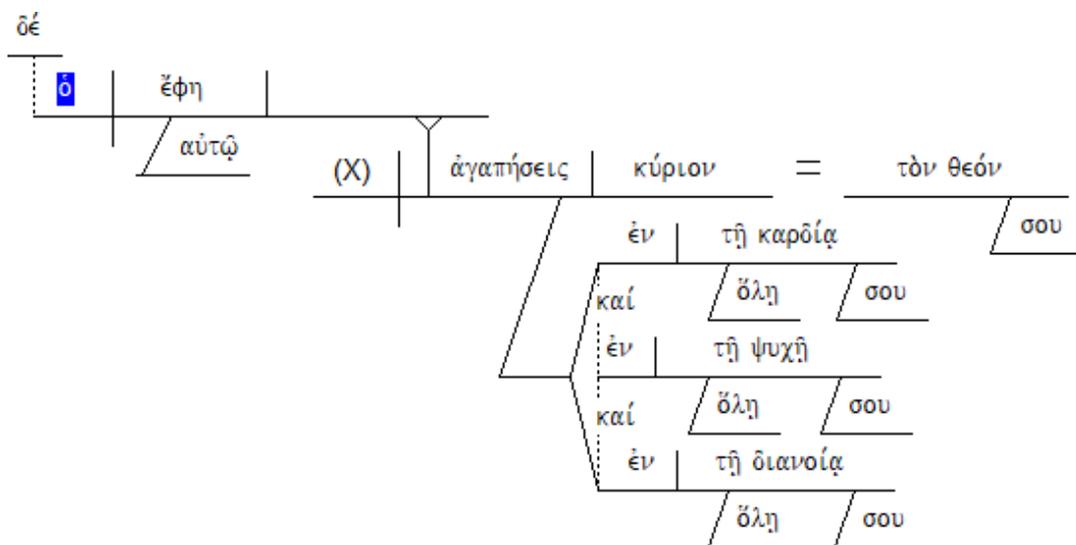
dalam beberapa kata keterangan dan kata penghubung. TB menggunakan kata akal budi dan kata segenap yang dalam KBBI berarti seluruh, atau selengkapnya. Hal ini berarti bahwa orang percaya harus mengasihi Tuhan secara totalitas.

TL memakai kata hendaklah yang dalam KBBI berarti seharusnya dan mudah-mudahan, dan TP memakai kata penghubung di.

Menganalisis Teks Matius 22:37

Diagram dibawah sebagai petunjuk agar lebih mudah memahami dalam menganalisis setiap kata.

Matius 22: 37



Sumber: Leedy Diagram

Analisis Kata

Kata *ἀγαπήσεις* memiliki akar kata kata Kata *ἀγαπήσεις* memiliki akar kata *ἀγαπάω* yang berarti cinta. Terutama cinta yang didasarkan pada evaluasi dan pilihan, kemauan dan tindakan; terhadap orang yang dicintai, setia, dijunjung tinggi (Ef 5.25); menuju Tuhan (Mat 22:37); dari Tuhan (Yoh 3:16); terhadap hal-hal yang bernilai, disukai, diperjuangkan (LU 11.43); rindu (2T 4.8); (5) *ἀγάπην ἀγαπᾶν* menunjukkan kasih (Yoh 17.26). Hal ini berarti bahwa setiap orang percaya harus memilih untuk mengasihi Allah.

Kata kerja ἀγαπήσεις merupakan kata kerja indikatif future aktif orang kedua tunggal.

Kata κύριον kata benda akusatif maskulin tunggal umum dari κύριος. Kata ini merupakan substantif dari kata sifat κύριος (kuat, berwibawa); karenanya, seseorang yang memiliki kekuatan hukum tuan, tuan; dalam arti nonreligius yaitu yang mengendalikan pemilik hartanya sendiri, tuan, tuan (Mar 12.9), seseorang yang memiliki wewenang atas orang tuan, tuan (Luk 12:43), sebagai bentuk sapaan untuk menunjukkan rasa hormat tuan, tuan (JN 4.11), dalam penggunaan keagamaan, sebagai sebutan dan gelar pribadi untuk Tuhan (Mat 1:20) dan Yesus Kristus (JN 20.18) (Sang) Tuhan. Kata ini adalah terjemahan dari bahasa Ibrani adonai, yang dalam pembacaan Kitab Suci di depan umum menggantikan tetragrammaton YHWH.

Kata θεόν adalah kata benda akusatif maskulin common singular dari kata θεός. Kata θεός berarti tuhan. tuhan adalah istilah yang umumnya digunakan di dunia kuno makhluk yang memiliki kekuatan atau memberikan manfaat yang berada di luar kemampuan manusia. Dalam terjemahannya, istilah Tuhan yang menggunakan huruf kapital mengacu pada suatu dewa tertentu dan biasanya mengacu pada Tuhan Israel yang Esa. Allah Israel, berbeda dengan dewa-dewa lain yang disebut Gal 4:8; sebagaimana diwahyukan kepada para Leluhur (Luk 20:37); sebagai Pencipta (Mrk 13:19); sebagai Bapa yang mengutus Yesus Kristus (Yoh 17:3).¹⁵

Kata καρδιά adalah kata benda datif feminin tunggal umum dari καρδιά artinya hati. Kata ini berarti hati sebagai pusat kehidupan fisik (Kis 14:17). Utamanya sebagai pusat dan sumber seluruh kehidupan batin (Mat 18:35; Luk 16:15; 2 Kor 5:12; 1 Tes 2:4; 1 Ptr 1:22; 3:4). Tentang emosi (Yoh 16:6, 22; Rm 1:24; ibrani 10:22). Dari kehendak (Kis 11:23; Rm 2:5, 15; 2 Ptr 2:14). kata καρδιά kadang-kadang dapat diterjemahkan dengan mengingat (Luk 24:25; Kis 7:23; Rm 1:21; 2 Kor 9:7), dan mendekati indera hati nurani (Yoh 3:20), kepada diri sendiri Mat 24:48; Rm 10:6; Wahyu 18:7. Gambar καρδιά dalam pengertian interior, pusat (Mat 12:40).

¹⁵ Gingrich, Greek NT Lexicon (GIN), Hal 89.

Kata ψυχῆ adalah kata benda datif feminin tunggal umum dari ψυχή.¹⁶ Kata ψυχή berarti hidup, jiwa. Kata ini memiliki banyak sisi dan maknanya jika diambil dan dilihat konteksnya yaitu; sebagai turunan keberadaan seluruh makhluk hidup, termasuk prinsip hidup manusia, kehidupan fisik, nafas (Kis 20.10; Wahyu 8.9), sebagai keberadaan duniawi berbeda dengan kehidupan supernatural, kehidupan alamiah, kehidupan seseorang di bumi (Mat 6:25; Kis 20.24; Wahyu 11.3); sebagai kehidupan batin nonmateri manusia yang mana tubuh berfungsi sebagai tempat bersemayamnya jiwa, batin (Mat 11.29; 20.28); seringkali dengan fokus pada berbagai aspek perasaan, pemikiran, pilihan yang melibatkan makhluk psikologis; pikiran, tujuan (Fil 1.27); hati (Markus 14.34); keinginan (Luk 10.27); secara metonimi, dari makhluk hidup yang memiliki jiwa pribadi, individu (Kis 2.43; 1 Kor 15.45).¹⁷

Kata διανοία adalah kata benda datif feminin tunggal umum dari stem διάνοια, yang berarti pikiran, pengertian, kecerdasan¹⁸ (Mrk 12:30; Ef 4:18 8:10) wawasan 1 Yoh 5:20; watak, pikir Luk 1:51; 2 Ptr 3:1; sikap Kol 1:21; akal, dorongan hati Ef 2:3. Dapat juga diartikan sebagai sebagai tempat kedudukan pikiran persepsi dan berpikir, pengertian, akal (Mar 12.30); sebagai watak batin dan sikap hati, pikiran, cara berpikir (Luk 1.51); dan sebagai fungsi akal sehingga menghasilkan wawasan pemahaman, pemahaman, gagasan. Danker menjelaskan bahwa kata διάνοια berarti suatu proses mental yang berkaitan dengan pilihan perilaku', dengan fokus pada niat atau tujuan, pola pikir, pikiran, disposisi, pemahaman (Mrk 12:30; Luk 1:51; 10:27; Ef 4:18; Yak 8:10; 10:16; 1 Ptr 1:13); 2 Ptr 3:1; dorongan hati Ef 2:3; persepsi, wawasan 1 Yoh 5:20; ἐχθροὶ τῆ διανοίᾳ yang mempunyai watak bermusuhan Kol 1:21.

¹⁶ Friberg, *Kamus Yunani Analitik*

¹⁷ Friberg, *Analytical Greek Lexicon*

¹⁸ Gingrich, *Leksikon NT Yunani (GIN)*, hal 46

Analisis Grammatikal atau Sintaksis

Untuk membuat sintaksi atau struktur eksegesis ini saya mendasarinya dengan analisis yang sudah dilakukan di atas. Ada dua hal penting untuk diperhatikan dan ini akan menjadi eksegesis saya dalam pembahasan berikutnya. Ketiga hal tersebut adalah;

a) *ὁ δὲ ἔφη αὐτῷ ἀγαπήσεις κύριον τὸν θεόν σου ἐν ὅλῃ τῇ καρδίᾳ σου (Dan Dia berkata kepadanya; Kasihilah Tuhan Allahmu didalam hatimu)*

b) *Καὶ ἐν ὅλῃ τῇ ψυχῇ σου καὶ ἐν ὅλῃ τῇ ^Γδιανοίᾳ σου (dan di jiwamu, dan di seluruh pikiranmu).*

Melihat Bantuan Para Penafsir

ὁ δὲ ἔφη αὐτῷ ἀγαπήσεις κύριον τὸν θεόν σου ἐν ὅλῃ τῇ καρδίᾳ σου (Dan Dia berkata kepadanya; Kasihilah Tuhan Allahmu didalam hatimu)

Barclay M. Newman mengatakan bahwa orang-orang Farisi adalah orang-orang yang paling gigih memusuhi Yesus. Matius khususnya memperlihatkan bahwa tujuan mereka bertanya adalah untuk mencobai Yesus. (ayat 35) Yesus menjawab kepadanya. Kata-nya disini menunjuk pada sisi orang Farisi. Kata Kasihilah merupakan bentuk perintah untuk mengasihi. Bentuk ini wajar dalam bahasa Indonesia, dan bisa ditujukan pada satu orang ataupun banyak orang sekaligus. Namun kalau dalam bahasa tertentu, perlu dituliskan juga siapa yang diberi perintah, maka sebaiknya sekaligus ditujukan kepada orang banyak secara umum (karena perintah ini mula-mula ditujukan kepada orang Israel) misalnya, kalian harus mengasihi”.

Kasih atau mengasihi sering sulit diterjemahkan karena mengandung unsur-unsur rasa sayang atau suka, dan juga kesetiaan, ketaatan, serta tanggungjawab. Dalam PL, Tuhan adalah istilah yang dipakai untuk menghindari penyebutan nama Allah. Allahmu dapat diterjemahkan menjadi Allah yang kalian sembah.¹⁹ Dan Charless F. Pfeiffer mengatakan bahwa frasa “segenap hatimu” dalam cara berpikir Ibrani, hati melambangkan seluruh diri, di dalam mana terdapat jiwa dan akal budi, unsur-unsur

¹⁹ Dr. Barclay M. Newman. *Pedoman penafsiran Alkitab, Injil Matius 11-28*. (Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2008) hal 696.

untuk hidup dan berpikir. Tetapi patokan yang tidak mungkin dicapai itu hanya menunjukkan kebususkan hati manusia.²⁰

Kai én ὅλη τῆ ψυχῆ σου kai én ὅλη τῆ διανοίᾳ σου (dan di jiwamu, dan di seluruh pikiranmu)

Barclay M. Newman lanjut menjelaskan bahwa ayat Alkitab yang dikutip Yesus adalah Ulangan 6:5. Hati, jiwa, dan akal budi tidak dimaksudkan untuk menunjukkan ada bagian-bagian tersendiri dalam diri orang. Ketiga kata itu secara utuh mencerminkan diri seseorang. Perkataan Yesus itu bisa diterjemahkan dengan baik menjadi "Kalian harus mengasihi Tuhan Allah kalian dalam semua pikiran, perasaan, dan perbuatan kalian. Dapat pula diterjemahkan menjadi "Kasihilah Tuhan Allahmu dengan seluruh kekuatanmu dan seluruh pikiranmu". Kemungkinan lain adalah "kasihilah Tuhan Allah yang kalian sembah seutuhnya".²¹

Leon Morris juga mengatakan bahwa bukannya tidak mungkin para pendengar Yesus berpikir Ia akan memilih satu dari sepuluh perintah Allah, yang ditulis oleh tangan Allah sendiri dan yang lebih menonjol dibandingkan semua perintah lain. Tetapi Yesus ternyata tidak memilih salah satu dari kesepuluh perintah. Sebaliknya Ia memilih perintah mengasihi Allah, yang pasti sangat dikenal oleh para pendengar karena dikutip setiap hari oleh orang Yahudi yang saleh: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap Jiwamu" Sejauh ini ucapan Yesus identik dengan Ulangan 6:5 (bdk. Ul. 11:13), tetapi jika Perjanjian Lama melanjutkan dengan "segenap kekuatanmu." Yesus berkata "dan dengan segenap akal budimu. Kita tidak perlu membesar-besarkan perbedaan ini, karena keduanya menunjukkan bahwa kasih kepada Allah harus dengan sepenuh hati. meliputi seluruh keberadaan kita dan semua yang kita miliki (segenap yang muncul tiga kali di sini teramat penting). Markus mencatat ketiga ungkapan yang muncul di Ulangan, tetapi menambahkan "dengan segenap akal budimu" sebelum ungkapan ketiga. Yesus berkata, "Itulah hukum yang terutama dan yang pertama."²²

Membuat Aplikasi Kontemporer

Berdasarkan hasil exegesis diatas, maka aplikasi yang dapat diterapkan adalah Kita sebagai orang percaya harus mengasihi Allah dalam kehidupan kita. Semua yang

²⁰ Charles F. Pfeiffer. *The Wycliffe Bible Commentary*. (Gandum Mas: Malang, 2023) hal 129.

²¹ *Ibid*, Hal 692.

²² Leon Morris. *Tafsiran Pilihan Momentum Injil Matius*. (Momentum: Surabaya, 2016), hal 575.

kita lakukan dalam hidup dikerjakan dengan motivasi untuk memuliahkan- Nya. Kasih kepada Allah tidak boleh setengah hati, tetapi dengan segenap hati, segenap jiwa, dan dengan segenap akal budi kita. Artinya totalitas kehidupan kita diberikan sebagai wujud kasih kepada-Nya.

Kesimpulan

Matius 22:37 adalah salah satu ajaran Yesus yang paling fundamental, yang menyatakan: "Jawab Yesus kepadanya: 'Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Ini adalah hukum yang terutama dan yang pertama.'" Ayat ini menekankan dua perintah utama yang saling terkait dalam ajaran Kristen: kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama manusia. Konsep kasih ini tidak hanya menjadi dasar dari hukum Kristen, tetapi juga mencerminkan hubungan yang mendalam dan menyeluruh antara umat manusia dengan Tuhan dan sesama.

Matius 22:37 mengajarkan bahwa kasih kepada Tuhan harus mencakup seluruh aspek kehidupan hati, jiwa, dan akal budi. Ini menunjukkan komitmen total kepada Tuhan dan penyerahan diri sepenuhnya dalam hubungan spiritual. Kasih kepada sesama manusia adalah ekspresi dari kasih kepada Tuhan, yang menunjukkan bahwa kedua perintah ini tidak dapat dipisahkan. Ajaran Yesus dalam Matius 22:37 tentang kasih kepada Allah dan sesama manusia tetap relevan dalam konteks kehidupan masa kini. Konsep kasih ini merupakan prinsip dasar yang dapat membimbing individu dalam membangun hubungan yang harmonis dan empatik di masyarakat. Implementasi ajaran kasih ini memerlukan penyesuaian dengan konteks masa kini, tetapi prinsip dasarnya tetap sama: mencintai Tuhan dan sesama dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi. Dengan memahami dan menerapkan ajaran ini, individu dan komunitas dapat menciptakan kehidupan yang lebih adil, penuh kasih, dan saling mendukung.

Referensi

Wisantoso, S. (2019). The Correlation between the Concepts of the Kingdom of God and Discipleship in Matthew's Gospel for Today's Discipleship. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 18(1), 45-67.

Israel, Reinal. "JUKSTAPOSISI HUKUM ALLAH: Mosaik Ajaran Yesus dalam Matius 22: 37-40." *MEFORAS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 17-32.

David L. Turner, *Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Matthew* (Grand Rapids, MI.: Baker Academic, 2008).

Ray C. Stedman. *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Baru*. Jakarta, 2009 (Discovery House).

- Willi Marxsen. Pengantar Perjanjian Baru. Jakarta, 2003 (BPK Gunung Mulia).
- D.A. Carson & Douglas. An Introduction to the new Testament. (Malang: Gandum Mas, 2016).
- Merry C. Tenney. Survei Perjanjian Baru. Malang, 2017 (Gandum Mas). Larry Chouinard, The College Press NIV Commentary Matthew, peny., Jack Cottrell dan Tony Ash (Joplin, Missouri: College Press, 1997) (Libronix Digital Library System). Electronic. Ed.
- William Barclay. Pemahaman Alkitab Setiap hari, Injil Matius pasal 11-28. (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2017).
- Dr. Barclay M. Newman. Pedoman penafsiran Alkitab, Injil Matius 11-28. (Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2008).
- Charless F. Pfeiffer. The Wycliffe Bible Commentary. (Gandum Mas: Malang, 2023).
- Leon Morris. Tafsiran Pilihan Momentum Injil Matius. (Momentum: Surabaya, Handbook to the Bible. Pedoman Lengkap Pendalama Alkitab (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004).
- Larry Chouinard, The College Press NIV Commentary Matthew, peny., Jack Cottrell dan Tony Ash (Joplin, Missouri: College Press, 1997) (Libronix Digital Library System). Electronic. Ed.
- W. R. F. Browning, Kamus Alkitab (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 394. Nugroho Hanani, Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (Malang: Gandum Mas, 2013), 1550.
- Matthew Henry, Matthew Henry's Commentar" (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1993).
- J. A. Thomson, Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2 (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2011).